

Locus of Control and Psychological Well-Being in Single Women of the Toraja Tribe who Have a Career

Locus of Control dan Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Lajang Suku Toraja yang Berkarier

Dhea Lhaksmita Maharani¹

¹Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: dhealhaksmitaa@gmail.com

Arthur Huwae²

²Fakultas Psikologi,
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: arthur.huwae@uksw.edu

Correspondence:

Dhea Lhaksmita Maharani

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: dhealhaksmitaa@gmail.com

Abstract

Locus of control is one of the important factors in improving psychological well-being. This is also in line with what is experienced by single women of the Toraja tribe who have a career, for them being single and having a career is not an easy thing because of the many demands and pressures they feel. To be able to improve psychological well-being, it is necessary to have a locus of control for single women of the Toraja tribe who have a career so that they are expected to be able to overcome the problems they are facing. This study aims to determine the relationship between locus of control and psychological well-being in single women of the Toraja tribe who have a career. The method used is correlational quantitative. There were 110 single women of the Toraja tribe who have a career as participants in this study using a purposive sampling technique. This study uses two scales the IPC LOC (Internality, Powerful Others dan Chance Locus of Control) and the Scales of Psychological Well-Being. The result of hypothesis testing with Karl Pearson is .533 with sig = .000 ($p < .01$), which means this is accepted. These results proves that locus of control is one of the factors related to the achievement of psychological well-being in single women of the Toraja tribe who have a career. This means a relationship exists between an increase or decrease in locus of control and an increase or decrease in psychological well-being. The results obtained show that locus of control is one of the factors associated with the achievement of psychological well-being in single women of the Toraja tribe who have a career. This research provides a new understanding of the positive meaning of the community in seeing the role of women as part of the sacredness of Toraja local culture who are also responsible for the role or involvement to realize every cultural demand that is an obligation for each community. In addition, despite the highest degree of men's position in Toraja local culture who are responsible for every realization of daily family needs and customs, but still place women as a balance of life that helps the family take responsibility for a career and meet every demand of custom patently applies.

Keyword : Locus of Control; Psychological well-being; Single women of the Toraja tribe who have a career

Abstrak

Locus of control menjadi salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hal ini juga sejalan dengan yang dialami oleh perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, bagi mereka melajang dan berkarier bukan merupakan suatu hal yang mudah karena banyaknya tuntutan serta tekanan yang dirasakan. Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, maka diperlukan adanya locus of control dari dalam diri perempuan lajang suku Toraja yang berkarier agar diharapkan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara locus of control dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Terdapat 110 perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dijadikan partisipan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua skala yang terdiri atas IPC LOC (Internality, Powerful Others dan Chance Locus of Control) dan Scales of Psychological Well-Being. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa locus of control menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pencapaian kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai makna positif masyarakat dalam melihat peran perempuan sebagai bagian dari kesakralan budaya lokal Toraja yang turut bertanggung jawab atas peran atau keterlibatannya untuk mewujudkan setiap tuntutan budaya yang menjadi kewajiban bagi setiap masyarakat. Selain itu, meskipun posisi laki-laki lebih tinggi dalam budaya lokal Toraja yang bertanggung jawab dalam setiap realisasi kebutuhan keluarga dan adat istiadat sehari-hari, namun tetap menempatkan perempuan sebagai penyeimbang kehidupan yang membantu keluarga dalam bertanggung jawab baik itu secara berkarier maupun memenuhi setiap tuntutan adat istiadat yang berlaku secara turun temurun.

Kata Kunci : Locus of Control; Kesejahteraan psikologis; Perempuan lajang suku Toraja yang berkarier

Copyright (c) 2024 Dhea Lhaksmita Maharani & Arthur Huwae

Received 2024-01-26

Revised 2024-02-26

Accepted 2024-04-30



LATAR BELAKANG

Lajang merujuk kepada sebuah tanda yang memiliki arti bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang sedang tidak mempunyai pasangan atau sebuah hubungan yang romantis dengan orang lain (Oktawirawan & Yudiarsa, 2020). Budaya yang ditemukan di Indonesia mengenai sebuah pernikahan merupakan sesuatu yang wajib untuk dilakukan agar dapat dihargai oleh anggota keluarga khususnya para perempuan yang akan menjadi seorang ibu, karena adanya budaya tersebut, maka banyak keluarga lebih menyarankan anak perempuannya untuk menikah (Bangun & Brahmana, 2023). Namun, tidak sedikit juga perempuan yang memberikan keputusan untuk tidak menikah atau lebih memilih untuk melajang (Anhar, Rifani & Anwar, 2021). Fenomena lajang di Indonesia juga memiliki data presentasinya.

Berdasarkan data statistik yang didapatkan di Indonesia masih banyak data yang menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada tahun 2019, persentase menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah berada pada rentang usia 25-44 tahun sebanyak 11,42%, usia 45-59 tahun sebanyak 2,92%, dan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 1,51%. Kemudian, pada tahun 2021, persentase perempuan yang belum menikah pada usia 25-44 tahun sebanyak 13,16%, usia 45-59 tahun sebanyak 3,55%, dan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 1,68%. Peningkatan angka persentase mengenai perempuan lajang di Indonesia dapat disebabkan karena adanya dampak positif yang dirasakan oleh individu. Kehidupan lajang juga dapat membuat perempuan lajang menjadi bahagia karena dapat hidup dalam kebebasan (Ekayanti & Nurchayati, 2023).

Kehidupan lajang khususnya bagi perempuan, cenderung masih dipandang rendah oleh masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi sebuah tekanan bagi individu. Tuntutan yang diberikan kepada perempuan lajang inilah yang harus dipenuhi dengan adanya kerja keras salah satunya adalah dengan berkarier (Sianturi & Huwae, 2023). Hal ini dapat dilihat pada masa modern bahwa banyak perempuan yang memilih untuk berkarier karena ingin mengembangkan bakat ataupun skill yang dimiliki serta dapat mengaplikasikan kemampuannya dan memiliki keinginan untuk maju (Maulidya & Elisabeth, 2021). Hal ini terjadi salah satunya di kalangan masyarakat Toraja yang memandang jika perempuan itu tidak bisa berbuat apa-apa. Pandangan ini timbul karena adanya budaya patriarki yang diwariskan secara turun-temurun (Mariance & Salewa, 2022).

Di Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan perempuan tidak hanya memikirkan mengenai kapan akan menikah dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika akan melangsungkan sebuah pernikahan. Sebagian besar perempuan lajang suku Toraja banyak yang memutuskan untuk tidak menikah dan memberikan alasan untuk tetap melajang dan lebih memilih untuk berkarier (Sarungallo, Asmirah, & Burchanuddin, 2022). Menurut Data Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2021 menyatakan bahwa pada usia 25-54 tahun, persentase bekerja pada laki-laki yaitu 31,13%

sedangkan persentase bekerja pada perempuan yaitu 28,82%. Kemudian, pada usia 55 tahun ke atas, persentase bekerja pada laki laki lebih rendah yaitu 12,99% dan persentase pada perempuan yang bekerja yaitu 13,14%. Dalam pekerjaan biasanya perempuan lajang suku Toraja masih terkena yang namanya diskriminasi bahwa perempuan tidak bebas dalam mengambil peranan dalam bekerja. Namun, karena adanya tuntutan dari segi ekonomi yang mengharuskan perempuan lajang suku Toraja untuk bekerja, mereka lalu mencari tambahan nafkah 3 serta memenuhi rasa puas dalam batin mereka setelah mendapatkan hasil dari pekerjaannya (Sarungallo dkk., 2022).

Setelah melihat data pekerja yang ada, maka peneliti melakukan wawancara kepada 10 informan mengenai fenomena perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Data awal yang diperoleh oleh peneliti terkait fenomena ini yaitu para informan sudah tidak lagi merasa asing dengan yang namanya perempuan lajang yang berkarier. Secara garis besar, sebagian informan menyampaikan bahwa mereka lebih memilih untuk belum menikah dan lebih memilih untuk berkarier. Mereka masih belum siap dalam hal fisik, mental dan juga ekonomi. Walau demikian, mempersiapkan diri untuk melepas masa lajang dan melanjutkan jenjang yang lebih tinggi juga memerlukan persiapan yang matang dan juga memperhatikan kesejahteraan psikologis mereka.

Perempuan lajang dan berkarier terkadang dapat membuat para informan merasa itu adalah suatu beban yang harus mereka pikul, sehingga mereka tidak terlalu bebas dalam melakukan sesuatu. Tetapi, saat peneliti melakukan wawancara, 8 dari 10 informan merasa bahwa mereka masih belum mampu untuk melepaskan karier yang sedang dijalani karena adanya rasa tanggung jawab yang diemban. Dari hal ini dapat dilihat bahwa para informan membatasi diri untuk mencari pasangan karena merasa belum siap untuk melakukan suatu pernikahan. Rasa belum siap inilah yang menunjukkan perasaan tanggung jawab kepada orang terdekatnya. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan perempuan lajang suku Toraja yang berkarier maka diperlukan pencapaian kesejahteraan psikologis untuk mengatasi hal tersebut (Nurhikmah, Taibe & Zubair, 2022).

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* dapat dipahami dengan kondisi seseorang ketika merasa nyaman, damai dan juga bahagia khususnya pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, sehingga mereka dapat memandang masa depan mereka dengan penuh makna, mengatur kehidupan pribadi mereka dengan tujuan dapat berjalan dengan baik serta mampu menciptakan lingkungan guna pengembangan diri agar dapat menerapkan potensi yang dimiliki (Ryff, 2013). Kesejahteraan psikologis juga dapat dilihat dari bagaimana seorang perempuan lajang suku Toraja yang berkarier mengarahkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memperbaiki keadaan hidupnya menjadi lebih baik (Alias, Hashim, & Yahaya, 2022). Namun, secara garis besar untuk mencapai hal tersebut pasti akan ada tantangan yang akan dihadapi.

Terdapat enam dimensi dalam mencapai kesejahteraan psikologis (Ryff, 2013). Pertama, *self-acceptance* (penerimaan diri) menggambarkan keadaan

perempuan Toraja untuk menerima dirinya sendiri secara positif tanpa memperdulikan orang lain. Kedua, *positive relation* (hubungan positif), dimana individu perempuan Toraja dapat memiliki hubungan yang baik dengan sekitarnya seperti saling mengerti kondisi satu dengan yang lain dan juga dapat memberikan rasa empatinya. Ketiga, *autonomy* (otonomi) merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mengendalikan perilaku yang ada dalam dirinya sehingga tidak menimbulkan persepsi yang buruk dari sekitarnya. Keempat, *environmental mastery* (penguasaan lingkungan) berkaitan dengan kemampuan individu menciptakan lingkungan eksternalnya sendiri dengan melakukan penyesuaian pada kondisi psikologisnya. Kelima, *purpose in life* (tujuan hidup) berkaitan dengan kemampuan individu untuk memiliki pandangan hidup yang positif serta tujuan hidup yang positif dan juga merasakan arti dari sebuah kehidupan. Keenam, *personal growth* (pertumbuhan pribadi) yang dimana kebutuhan perempuan lajang suku Toraja yang berkarier ini dapat dikembangkan dan mampu mengeksplorasi lebih lagi untuk mengenal potensi yang ada dalam dirinya (Numaningsih, Yuzarion, Purwadi, & Hayati, 2022).

Kesejahteraan psikologis juga dapat terbentuk dalam diri setiap perempuan lajang suku Toraja yang berkarier tentunya dipengaruhi dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi status pekerjaan, dukungan sosial, usia, jenis kelamin, religiositas dan tingkat pendidikan (Ryff, 2013; Pramitadewi & Hendriani, 2023). Kesejahteraan psikologis yang rendah, akan menunjukkan stres yang tinggi dibandingkan dengan individu yang telah menikah (Kersemaekers dkk., 2018; Simarmata, Pasaribu, Tambunan, & Aritonang, 2023). Di sisi lain, jika kesejahteraan psikologis yang tinggi pada akan menunjukkan sikap kemandirian yang tinggi dan maksimal serta memiliki tujuan hidup yang positif (Meriko & Hadiwirawan, 2019; Lisa, Marpaung, & Manurung, 2020).

Terdapat juga faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu dukungan sosial dan kepribadian yang didalamnya terdapat juga atribut *locus of control* (Sholichah, Warni, & Wijaya, 2021). Faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yaitu *locus of control* (Griffin, 2014). *Locus of control* menjadi salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier (Hough, Labansat, Moore, Wallace, & Higgins, 2021). *Locus of control* yang ada pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier muncul karena perempuan memiliki kontribusi lebih daripada pria terkait dengan pengabdian dan juga rasa loyalitas mereka terhadap suatu pekerjaan. Perempuan cenderung menampilkan sikap kerja yang lebih positif dibandingkan laki-laki (Selvarajan, Slattery, & Stringer, 2015). Memiliki peran sebagai perempuan lajang suku Toraja yang berkarier juga didasarkan dari pilihan yang mereka putuskan serta dedikasi yang mereka jalani, maka dari itu muncul yang namanya *locus of control*. *Locus of control* mengacu pada sejauh mana perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dapat yakin terhadap kendali yang mereka miliki atas

tindakan yang mereka lakukan baik yang dari dalam maupun luar (Rotter, 1966).

Terdapat pula dua karakteristik yang membentuk *locus of control* (Rotter, 1966). Pertama, *internal locus of control* yang dimana lebih mengarah ke dalam diri perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, mengenai masa depan serta pandangan mengenai perilaku mereka yang dapat memberikan pengaruh positif dan tergabung dalam *high achiever*. Dalam *internal locus of control* ini perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, memiliki waktu luang dalam melakukan pengembangan kesuksesan dalam kehidupannya. Kedua, *external locus of control* yang dimana terdapat pemikiran mengenai keyakinan hal yang ada di luar diri perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Hal ini dapat mengarahkan mereka untuk membuat sebuah keputusan yang lebih baik bagi sekitarnya (Tapas, Murthy, & Nigam, 2020).

Locus of control juga dapat terbentuk dalam diri setiap perempuan lajang suku Toraja yang berkarier tentunya dipengaruhi dari beberapa aspek. Pertama, *behavior potensial* (potensi perilaku) dalam hal ini perempuan lajang suku Toraja yang berkarier merasa bahwa mereka harus bekerja keras dalam memenuhi setiap kebutuhan yang ada, tentunya dengan langkah awal yaitu melalui proses perencanaan. Kedua, *expectancy* (pengharapan) dalam hal ini perempuan lajang suku Toraja yang berkarier tidak perlu lagi membuat atau mengatur harapan yang sesuai dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Ketiga, *reinforcement value* (nilai penguatan) dalam hal ini perempuan lajang suku Toraja yang berkarier diberikan suatu penguatan dari pengalamannya di masa lalu dan di masa depan, ketika memutuskan untuk menjadi lajang dan berkarier atau menikah serta memiliki anak. Keempat, situasi psikologis dalam hal ini perempuan lajang suku Toraja yang berkarier ketika dihadapkan dengan lingkungannya pasti akan merasa stres karena adanya tekanan dari lingkungan sosial yang ada di sekitar (Rotter, 1966).

Perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dan memiliki *locus of control* yang rendah, akan merasa bahwa dirinya kurang dapat melakukan segala sesuatu dengan baik dan ketika mereka tidak dapat memberikan hasil yang baik, maka akan timbul rasa kurang percaya diri dan merasa stres. Pentingnya mencapai sebuah keseimbangan dalam bekerja dapat meminimalisir tingkat stress agar lebih rendah (Karkoulis, Srouf, & Sinan, 2016). Sebaliknya, jika perempuan lajang suku Toraja yang berkarier memiliki *locus of control* yang tinggi akan dapat merasakan sebuah keberhasilan yang tinggi karena mereka mampu mengetahui dan mengenali perilaku mereka dan mengembangkannya ke arah yang lebih bermanfaat, sehingga mampu mencapai penerimaan diri yang tinggi. Penerimaan diri yang tinggi juga dapat membantu individu dalam memandang dunia dan mempertimbangkan nilai serta harga diri (Kaplánová & Gregor, 2021). Tingkat kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier salah satunya dipengaruhi oleh faktor status pekerjaan. *Locus of control* sebagai salah satu faktor internal dari faktor status pekerjaan, yang berperan dalam membuat individu, untuk

mampu mencapai kesejahteraan psikologis tersebut. *Locus of control* dan kesejahteraan psikologis juga saling berkaitan karena saat individu memandang peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan (Sabri dkk., 2023).

Perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dengan *locus of control* yang tinggi dapat memberikan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam memprediksi sebuah keberhasilan dan akan dapat mengembangkan kesejahteraan psikologis mereka dengan baik (Micheletto, Zito, Bustreo, Gabrielli, Cinci, & Russo, 2022). *Locus of control* yang baik, berperan juga dalam merealisasikan kesejahteraan psikologis yang mengarah pada penerimaan diri dengan identitas yang dimiliki dan mengalami pertumbuhan diri yang positif (Taş & İskender, 2017). Sebaliknya, jika perempuan lajang suku Toraja yang berkarier memiliki *locus of control* yang rendah maka dapat menimbulkan adanya kecemasan dan kurang memiliki strategi *coping* yang rendah juga, sehingga dapat mengakibatkan kesejahteraan psikologisnya menjadi tidak maksimal (Micheletto dkk., 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hough dkk. (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* dan kesejahteraan psikologis, karena perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab akan diri sendiri dan juga lingkup sosialnya akan lebih memperhatikan *locus of control* yang dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemudian, Mobarakeh, Juhari, Yaacob, Redzuan dan Mobarakeh (2015) menemukan bahwa *locus of control* memiliki hubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan psikologis yang dimana hal ini tentu berpengaruh dalam membangkitkan sebuah motivasi dalam mencapai suatu tujuan. Di sisi lain Enwere dan Mbakwe (2021) menemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan

antara *locus of control* dan kesejahteraan psikologis remaja di SMA Anambra.

Melihat fenomena yang terjadi, perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan rasa 'melajang' dan juga 'berkarier'. Namun, terdapatnya juga rasa tanggung jawab dan juga kesiapan dalam hal fisik, mental dan juga materi. Hal ini yang dimana membuat perempuan lajang yang berkarier membutuhkan sesuatu yang dapat menjadi dukungan bagi dirinya sendiri yaitu mendapatkan yang namanya kesejahteraan psikologis. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai korelasi antara *locus of control* dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Adapun yang menjadi alasan mengapa peneliti mengangkat judul ini, karena peneliti ingin mengetahui secara langsung mengenai hubungan *locus of control* yang merupakan keyakinan dalam diri individu, dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja dan mendapatkan dampak yang negatif dalam berkarier. Kemudian hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara *locus of control* dengan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Sebanyak 110 orang yang menjadi partisipan dalam penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling. Seluruh partisipan penelitian terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) yang berkaitan dengan prosedur penelitian. Semua data demografi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	N	Persentase
Usia	21-25 Tahun	30	27
	26-30 Tahun	27	25
	31-35 Tahun	25	23
	35-40 Tahun	28	25
Lamanya Berkarier	< 1 Tahun	13	12
	1 Tahun	24	22
	2 Tahun	10	9
	3 Tahun	18	16
	4 Tahun	20	18
	5 Tahun	15	14
	≥ 5 Tahun	10	9
	Tempat Tinggal Saat Ini	Jawa Barat	4
Jawa Tengah		4	4
Jawa Timur		12	11
Kalimantan Selatan		4	4
Papua		6	5
Sulawesi Selatan		60	55
Sulawesi Tengah		20	18

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan ini dipilih karena mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas (*locus of control*) dengan satu variabel terikat (kesejahteraan psikologis), serta gambaran masing-masing variabel dalam suatu kelompok yang dilakukan melalui analisis statistik.

Prosedur Penelitian

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala *locus of control* dan skala kesejahteraan psikologis. Sebelum skala dibagikan, dilakukan uji validitas konstruk dan diisi oleh 2 *expert judgement* (1 ahli bidang psikologi dan 1 ahli bidang bahasa). Setelah itu, desain penelitian dipresentasikan untuk dinilai kelayakannya oleh 3 orang reviewer. Pada tahap berikutnya, diperoleh perizinan dan *informed consent*. Penelitian ini dibuat dalam bentuk kuesioner yang disebarakan dalam bentuk *google form*. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan terhitung tanggal 15 Juni 2023 sampai dengan 15 Juli 2023. Sebelum mengisi kuesioner, peserta terlebih dahulu mengisi *informed consent* sebagai bagian dari prosedur penelitian yang dilengkapi dengan penjelasan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

Instrument Penelitian

Skala *locus of control* diukur menggunakan IPC *Locus of Control (Internality, Powerful Others, dan Change)* yang dikembangkan pada karakteristik menurut Rotter dan Layenson (1981), yaitu I (*Internality*), P (*Powerful Others*), dan C (*Chance*) LOC (*Locus of Control*). Skala *locus of control* terdiri dari 24 aitem (8 aitem *internal locus of control* dan 16 aitem *external locus of control*) dengan pernyataan *favorable*. Contoh aitem dari skala ini yaitu "Dapat tidaknya saya menjadi wanita karier, sebagian besar tergantung pada kecakapan saya". Pilihan jawaban pada skala ini menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari empat kategori jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Dari hasil uji daya diskriminasi aitem pada *internal locus of control*, diperoleh 7 aitem yang lolos dengan nilai koefisien aitem total korelasi berkisar antara 0,287 - 0,616 dan $\alpha = 0,754$. Kemudian, dari hasil uji daya diskriminasi aitem pada *external locus of control*, diperoleh 7 aitem yang

lolos dengan nilai koefisien aitem total korelasi berkisar antara 0,350 - 0,694 dan $\alpha = 0,891$.

Skala kesejahteraan psikologis diukur menggunakan *Ryff Scales of Psychological Well-Being* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Lembang dan Huwae (2022) berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff (2013) yang mencakup *autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, purpose in life, dan self-acceptance*. Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 24 aitem dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Contoh aitem dari skala ini yaitu "Saya tidak takut menyuarakan pendapat, meskipun hal tersebut bertentangan dengan pendapat banyak orang". Pilihan jawaban pada skala ini menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari empat kategori jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Dari hasil uji daya diskriminasi aitem diperoleh semua aitem lolos dengan nilai koefisien aitem total korelasi berkisar antara 0,335-0,664 dan $\alpha = 0,900$.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan korelasi *bivariat* untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel (*hope* dan kesejahteraan psikologis). Analisis data menggunakan statistika parametrik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Sebelum dilakukan analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat yang meliputi uji normalitas (*Kolmogorov Smirnov*) dan uji linieritas (*One-Way ANOVA*).

HASIL PENELITIAN

Uji Analisis Deskriptif

Data statistik deskriptif pada Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* dengan partisipan berjumlah 110 orang, memiliki skor skor minimum 9, skor maksimum 28, skor rata-rata 19,46, dan standar deviasi 3,852. Pada variabel *external locus of control* memiliki skor minimum 23, skor maksimum 63, rata-rata 46,67, dan standar deviasi 8,479. Kemudian, pada variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa partisipan sejumlah 110 orang memiliki skor minimum 34, skor maksimum 89, rata-rata 70,15, dan standar deviasi 9,341.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Internal Locus of Control	110	9	28	19.46	3.852
External Locus of Control	110	23	63	46.67	8.479
Kesejahteraan Psikologis	110	34	89	70.15	9.341

Kategorisasi Variabel *Internal Locus of Control*

Berdasarkan data analisis kategorisasi variabel *internal locus of control* pada Tabel 3, diperoleh 35 partisipan yang memiliki skor *internal locus of control* pada kategori tinggi (31,82%), 68 partisipan pada kategori sedang (61,82%), dan 7

partisipan pada kategori rendah (6,36%). Berdasarkan skor rata-rata diperoleh, maka sebagian besar partisipan mempunyai tingkat *internal locus of control* yang berada di kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Internal Locus of Control

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$21 \leq x \leq 28$	Tinggi	35	31,82%
$14 \leq x < 21$	Sedang	68	61,82%
$7 \leq x < 14$	Rendah	7	6,36%

Kategorisasi Variabel External Locus of Control

Berdasarkan data analisis kategorisasi variabel *external locus of control* pada Tabel 4, diperoleh 48 partisipan yang memiliki skor *external locus of control* pada kategori tinggi (44%), 56 partisipan pada kategori sedang (51%), dan 6

partisipan pada kategori rendah (5%). Berdasarkan skor rata-rata diperoleh, maka sebagian besar partisipan mempunyai tingkat *external locus of control* yang berada di kategori sedang.

Tabel 4. Kategori External Locus of Control

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$48 \leq x \leq 64$	Tinggi	48	44%
$32 \leq x < 48$	Sedang	56	51%
$16 < x < 32$	Rendah	6	5%

Kategorisasi Variabel Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan data analisis kategorisasi variabel kesejahteraan psikologis pada Tabel 5, diperoleh 42 partisipan yang memiliki skor kesejahteraan psikologis pada kategori tinggi (38%), 60 partisipan pada kategori sedang

(60%), dan 2 partisipan pada kategori rendah (2%). Berdasarkan skor rata-rata diperoleh, maka sebagian besar partisipan mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang berada di kategori sedang.

Tabel 5. Kategori Kesejahteraan Psikologis

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$72 \leq y \leq 96$	Tinggi	42	38%
$48 \leq y < 72$	Sedang	66	60%
$24 < y < 48$	Rendah	2	2%

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* ($p = 0,105$), variabel *external locus of control* ($p = 0,262$), dan variabel kesejahteraan psikologis ($p = 0,093$) terdistribusi secara normal. Kemudian, hasil uji linieritas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *internal locus of control* dan kesejahteraan psikologis dengan nilai F_{hitung} sebesar 3410,4 ($p < 0,05$) dan terdapat juga hubungan yang linier antara *external locus of control* dan kesejahteraan psikologis dengan nilai F_{hitung} sebesar 2612,0 ($p < 0,05$).

Uji Hipotesis

Dari hasil uji korelasi dengan *product moment* dari Karl Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,533 ($p = 0,000$) yang berarti terdapat hubungan yang positif signifikan antara *locus of control* dan kesejahteraan psikologis pada

perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Hal ini membuktikan bahwa *locus of control* menjadi salah satu faktor dalam berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi yang ada pada setiap karakteristik *locus of control* dengan kesejahteraan psikologis pada Tabel 6, diperoleh hasil yang pertama terdapat hubungan yang positif signifikan antara *internality* dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0,488$ dan $sig = 0,000$). Kedua, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *powerful others* dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0,434$ dan $sig = 0,000$). Ketiga, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *change* dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0,363$ dan $sig = 0,000$).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Setiap Karakteristik Locus of Control dan Kesejahteraan Psikologis

	1	2	3	4
<i>Internality</i>	1			
<i>Powerful Others</i>	0,256**	1		
<i>Change</i>	0,326**	0,753**	1	
<i>Psychological Well-Being</i>	0,488**	0,434**	0,363**	1

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara *locus of control* dan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara *locus of control* dan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi yaitu sebesar $r = 0,533$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi *locus of control* pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier maka kesejahteraan psikologis pun juga tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan dari Mohammadchenari, Marashian, dan Talebzadeh (2022) yang menyatakan bahwa *locus of control* dapat muncul ketika individu memiliki kendali penuh atas hidup mereka yang dimana mereka dapat mengalami stres lebih sedikit sehingga mereka bisa merasakan rasa percaya diri yang tinggi dan mampu bertanggungjawab atas tindakan yang mereka lakukan yang kemudian dapat dilihat pengaruhnya pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik. *Locus of control* mengacu kepada keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang mampu menyebabkan terjadinya hal baik atau buruk didalam kehidupan mereka (Abdullah, 2018).

Locus of control memberikan sumbangan efektif terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 28,4%, hal ini dapat diasumsikan bahwa *locus of control* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. *Locus of control* yang lebih besar dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, yang dimana individu juga membutuhkan yang namanya *locus of control* dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang baik (Renaud, Barker, Hendricks, Putnick & Bornstein, 2019). Peluang yang ada didalam *locus of control* seperti kebebasan dalam melakukan pencapaian karir juga dapat membuat individu lebih berfokus untuk mematangkan dirinya baik dalam hal pendidikan ataupun pekerjaan mereka, hal tersebut juga membuktikan bahwa untuk mencapai kesejahteraan psikologis tidak hanya bergantung pada kehidupan yang memiliki hubungan romantis atau tidak (Oktawirawan & Yudianto, 2020). Salah satu hal yang dapat menunjukkan bahwa perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dapat mematangkan dirinya dengan baik yaitu dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang diberikan saat bekerja yang dimana perempuan lajang suku Toraja yang berkarier mampu memberikan arahan, bimbingan dan mengatur bawahannya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja pegawai yang baik pula. Perempuan lajang suku Toraja yang berkarier percaya bahwa mereka memiliki kendali penuh atas peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuze dan Aleksic (2021) yang menyatakan jika individu berhasil melewati situasi yang sulit dan penuh tekanan maka hal tersebut dapat memberikan rasa pencapaian yang besar sehingga dapat berdampak pada masa depan untuk mampu mengatasi stress. Stress yang dirasakan pun cenderung dapat diatasi dengan *internal locus of control*.

Internal locus of control dan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dapat

menimbulkan kepuasan hidup, kesehatan fisik, dan tingkat kesejahteraan mental yang baik. *Internal locus of control* yang dimiliki oleh individu biasanya memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi serta rasa stress yang lebih rendah (Capone, Caso, Donixxetti, & Procentes, 2020). *Internal locus of control* juga memiliki efek yang menguntungkan pada kesejahteraan psikologis. Temuan ini didukung oleh Martoncik (2019) yang mengatakan bahwa *internal locus of control* yang dirasakan oleh individu lebih mengarah kepada kepuasan hidup yang terdapat pada kesejahteraan psikologis seperti memiliki pengontrolan hidup yang baik, dan keyakinan yang besar akan sebuah harapan. *Internal locus of control* erat kaitannya dengan rasa optimis yang kuat ketika diperhadapkan dengan kondisi yang buruk dan dalam hal itu individu akan menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi untuk bertahan dalam tantangan yang kompleks (Pu, Hou, & Ma, 2017). Namun selain itu ada juga yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier yaitu *external locus of control*.

External locus of control justru berbanding terbalik dengan *internal locus of control* karena lebih sering menunjukkan pengaruh yang bersifat negatif dan lebih sedikit memiliki pengaruh yang positif serta juga lebih mengarah kepada kepuasan hidup yang rendah. *External locus of control* pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier percaya bahwa mereka tidak mampu mengontrol perilaku mereka dengan baik, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh kepada kesejahteraan psikologis yang dimana dapat memberikan dampak yang kurang baik. *External locus of control* pada individu dapat terjadi karena terdapat kurangnya rasa bertanggungjawab yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesejahteraan psikologi yang rendah (Skomorovsky & Wan, 2020). Perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, yang memiliki *external locus of control* sering merasa bahwa mereka tidak berdaya dan memiliki keyakinan yang tidak stabil sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak kesejahteraan psikologis yang buruk menjadi semakin besar dikarenakan kurangnya kontrol dalam diri individu. Individu dengan *external locus of control* lebih sering terlibat dengan yang namanya penghidaran seperti pengunduran diri, yang dimana individu tidak dapat mengendalikan atau tidak berusaha mencari tau mengenai penyebab terjadinya stress (Reknes, Visockaite, Liefvooghe, Lovakos, & Einarsen, 2019).

Di sisi lain, kurangnya strategi yang digunakan oleh perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dalam mengendalikan *external locus of control* dapat menyebabkan terjadinya kontrol yang rendah sehingga dapat terjadi kesejahteraan psikologis tidak baik. *External locus of control* yang tidak dikendalikan secara maksimal akan menyebabkan terjadinya depresi sehingga terjadi kesejahteraan psikologis yang rendah (Khumalo & Plattner, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *locus of control* pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada individu. Dengan demikian, perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dapat secara optimal mengembangkan *locus of control* yang

dimiliki agar mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana terdapat hubungan yang positif signifikan antara *locus of control* dan kesejahteraan psikologis.

Terdapat pula kekhasan dalam penelitian ini yaitu hadirnya dua karakteristik *locus of control* yang dikaitkan kepada kehidupan perempuan lajang suku Toraja yang berkarier terhadap Tingkat kesejahteraan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 23,8% partisipan yang memiliki *internal locus of control* dengan kesejahteraan psikologis yang cukup tinggi serta terdapat 18,1% partisipan dengan *external locus of control* dengan kesejahteraan psikologis yang cukup rendah. *Internal locus of control* dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kontrol diri yang kuat dan juga dapat membangun *personal growth* bagi kesejahteraan psikologis individu. Sedangkan *external locus of control* lebih mengarah kepada kepercayaan individu seperti kesempatan yang hadir karena sebuah takdir, sehingga kurang dapat memaknai kehidupan sekarang dan kehidupan yang ada di masa lalu (Putri & Kusristanti, 2021). Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian, namun tentunya masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya kesulitan dalam mencari partisipan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan. Dalam kondisi inilah yang membuat peneliti cukup bingung dalam mencari partisipan yang memiliki kriteria yang sesuai.

Meskipun penelitian ini menemukan hasil positif, namun hidup dan tumbuh di tengah tradisi Toraja yang memiliki banyak tuntutan, terutama dalam hal pernikahan dan karir, tentu berdampak pada setiap individu. Salah satunya adalah pandangan masyarakat sekitar terhadap individu yang belum menikah. Dalam budaya masyarakat Toraja, individu yang belum menikah (lajang) dan mempunyai karir masih dianggap remeh sehingga timbul pandangan negatif. Hal ini antara lain disebabkan oleh adat istiadat yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja yang mewajibkan setiap individu untuk menikah. Namun, sebagian individu juga memilih untuk tidak menikah dan melanjutkan hidupnya dengan berkarir. Pilihan ini juga dipilih oleh individu agar dapat hidup mandiri dan juga dapat membantu jika ingin melaksanakan upacara adat Toraja (Rambu Solo') dan membantu perekonomian keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *locus of control* dan kesejahteraan psikologis pada perempuan lajang suku Toraja yang berkarier. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dapat terjadi karena adanya *locus of control*. Pada penelitian ini telah ditemukan bahwa tingkat *locus of control* berada pada kategori sedang dan tingkat kesejahteraan psikologis berada pada kategori sedang. *Locus of control* juga memiliki sumbangan efektif sebesar 28,4% terhadap kesejahteraan

psikologis. Hal ini dapat diasumsikan bahwa *locus of control* menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis.

Saran bagi peneliti selanjutnya, besar harapan dapat melihat kembali tentang dinamika psikologis pada perempuan yang memutuskan untuk melajang serta berkarier khususnya yang berasal dari suku Toraja, serta diharapkan dapat mengetahui dan memahami mengenai perilaku apa saja yang memiliki kaitan dengan kesejahteraan psikologis baik dalam kehidupan pribadi atau sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2018). Optimism/pessimism and its relationship with locus of control among children and adolescents. *Mathews Journal of Psychiatry and Mental Health*, 3(1), 1-9. <https://www.mathewsopenaccess.com/full-text/optimism-pessimism-and-its-relationship-with-locus-of-control-among-children-and-adolescents>
- Alias, N. S. binti, Hashim, I. H. M., & Yahaya, M. H. (2022). Psychological well-being of working women in Malaysia: Married or single is better?. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1), 2501–2511. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i1/12239>
- Anhar, F. N., Rifani, R., & Anwar, H. (2021). Kesejahteraan psikologis wanita lajang pada dewasa madya. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(2), 214-222. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1385>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Persentase penduduk menurut provinsi, jenis kelamin, dan status perkawinan 2009-2018*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1602/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-jenis-kelamin-dan-status-perkawinan-2009-2018.html>.
- Bangun, R. B., & Brahmana, K. (2023). Gambaran psychological well-being wanita lajang Suku Batak Karo. *Journal of Science Research*, 3(3), 9404-9419. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Capone, V., Caso, D., Donizzetti, A. R., & Procentese, F. (2020). University student mental well-being during COVID-19 outbreak: What are the relationships between information seeking, perceived risk and personal resources related to the academic context? *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/su12177039>
- Cuze, A., & Aleksic, A. (2021). Student well-being: Identifying the contribution of optimism and locus of control. *Hellenic Journal of Psychology*, 18(1), 19–33. <https://doi.org/10.26262/hjp.v18i1.7864>
- Ekayanti, F. L., & Nurchayati. (2023). Future mindedness pada perempuan dewasa madya yang melajang. *Jurnal Magister Psikologi*, 15(1), 22-30. <http://doi.org/10.31289/analitika.v15i1.9069>
- Enwere, C. A., & Mbakwe, U. F. (2021). Self esteem and locus of control as predictors of psychological wellbeing of senior secondary school adolescents in Anambra State. *International Journal of Innovative Social & Science Education Research*, 9(2), 30-48, <http://www.seahipaj.org/>
- Griffin, D. P. (2014). Locus of control and psychological well-being: Separating the measurement of internal and external constructs - A Pilot Study. *EKU Libraries Research Award for Undergraduates*, 2, 1-13. <http://encompass.eku.edu/ugra/2014/2014/2>
- Hough, T. M., Labansat, H. A., Moore, F., Wallace R., & Higgins, K. (2021). Control yourself! examining the dimensions of eudaimonic psychological well-being as related to locus of control using structural equation modeling. *Advanced Journal Of Social Science*, 8(1), 246-255. <https://doi.org/10.21467/ajss.8.1.246-255>
- Kaplánová, A., & Gregor, A. (2021). Self-acceptance, shame withdrawal tendencies and resilience as predictors of locus of control of behavior. *Psychological Studies*, 66(1), 85–91. <https://doi.org/10.1007/s12646-020-00589-1>
- Karkoulou, S., Srour, J., & Sinan, T. (2016). A gender perspective on work-life balance, perceived stress, and locus of control. *Journal of Business Research*, 69(11), 4918–4923. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.053>
- Kersemaekers, W., Rupperecht, S., Wittmann, M., Tamdjidi, C., Falke, P., Donders, R., Speckens, A., & Kohls, N. (2018). A work place mindfulness intervention may be associated with improved

- psychological well-being and productivity. A preliminary field study in a company setting. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00195>
- Khumalo, T., & Plattner, I. E. (2019). The relationship between locus of control and depression: a cross-sectional survey with university students in Botswana. *South African Journal of Psychiatry*, 25, 1-6. <https://doi.org/10.4102/sajpsychiatry.v25i0.1221>
- Putri, A. K., & Kusristanti, C. (2021). Locus of control pada narapidana di lembaga permasyarakatan wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 20-26. <https://journal.apsifor.or.id/files/Putri.pdf>
- Lembang, I. B., & Huwae, A. (2022). Work family conflict dan psychological well-being pada istri yang berkarir di Toraja Utara. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 148-155. <https://10.24843/JPU/2022.v09.i02.p05>
- Lisa, R., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2020). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari ketidakamanan kerja pada karyawan kontrak PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Medan Thamrin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 31-37. <http://dx.doi.org/10.308872/psikostudia.v9i1.3590>
- Mariance., & Salewa, W. (2022). Relevansi kemandirian hidup Naomi dan Rut terhadap kehidupan perempuan Toraja. *Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 117-134. <https://doi.org/10.35909/visiidei.v4i1.321>
- Martoncik, M. (2019). The effect of locus of control on the relationship between poverty and self-esteem. *Ceskoslovenska Psychologie: Casopis Pro Psychologickou Teorii a Praxi*, 63(Suppl 1), 43-52. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc16&NEWS=N&AN=2019-75291-004>
- Maulidya, N & Elisabeth, M. P. (2021). Psychological well-being pada perempuan Jawa yang memilih berkarir. *Temu Ilmiah Nasional*, 1, 30-44. http://repository.ubharajaya.ac.id/14598/1/JURNAL_HUBUNGAN%20A NTARA%20KECERDASAN%20EMOSI.pdf#page=32
- Meriko, C., Hadiwirawan, O., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan psikologis perempuan yang berperan ganda. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68-99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i1.13273>
- Micheletto, V., Zito, M., Bustreo, M., Gabrielli, G., Circi, R., & Russo, V. (2022). The Impact of Optimism and internal locus of control on workers' well-being, a multi-group model analysis before and during the COVID-19 pandemic. *Social Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/socsci11120559>
- Mobarakeh, M. R. V., Juhari, R., Yaacob, S. N., Redzuan, M., & Mobarakeh, S. I. (2015). The effects of personality traits and psychological well-being among Iranian adolescent migrants in Kuala-Lumpur, Malaysia. *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, 20(7), 25-28. <https://doi.org/10.9790/0837-20712528>
- Mohammadchenari, B., Marashian, F. S., & Talebzadeh Shoushtari, M. (2022). A structural model of health-related quality of life based on parenting stress and spiritual well-being with the mediating role of locus of control in parents of children with specific learning disorder. *Caspian Journal of Health Research*, 7(1), 53-60. <https://doi.org/10.32598/cjhr.7.1.408.1>
- Nurhikmah, N., Taibe, P., & Zubair, A. G. H. (2022). Gambaran psychological well-being pada wanita dewasa madya lajang bersuku. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 95-106. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i1.1442>
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological well-being of young lady from a broken home family in Tana Toraja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 125-134. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>
- Oktawirawan, D. H., & Yudianto, A. (2020). Analisis dampak sosial, budaya, dan psikologis lajang di Indonesia. *Pamator Journal*, 13(2), 213-217. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.7872>
- Pramitadewi, R. K. P., & Hendriani, W. (2023). Psychological well-being for women working as members of the TNI/Polri. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 70-78. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1.9237>
- Pu, J., Hou, H., & Ma, R. (2017). The Mediating effects of self-esteem and trait anxiety mediate on the impact of locus of control on subjective well-being. *Current Psychology*, 36(1), 167-173. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9397-8>
- Reknes, I., Visockaite, G., Liefoghe, A., Lovakov, A., & Einarsen, S. V. (2019). Locus of control moderates the relationship between exposure to bullying behaviors and psychological strain. *Frontiers in Psychology*, 10, 1323. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01323>
- Renaud, J., Barker, E. T., Hendricks, C., Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2019). The developmental origins and future implications of dispositional optimism in the transition to adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 43(3), 221-230. <https://doi.org/10.1177/0165025418820629>
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0092976>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sabri, M. F., Wahab, R., Mahdzan, N. S., Magli, A. S., Rahim, H. A., Suhaimi, S. S. A., & Nazuri, N. S. (2023). An enigma of Malaysia's low-income young adults: Mediation of financial behaviour on financial well-being and locus of control cohesion. *PloS One*, 18(7), e0288204. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288204>
- Sarungallo, Y. M., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2022). Kesetaraan Gender dalam perspektif masyarakat Kabupaten Toraja Utara. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 52-57. <https://doi.org/10.37531/yume.vvix.t757>
- Selvarajan, T. T., Slattery, J., & Stringer, D. Y. (2015). Relationship between gender and work related attitudes: A study of temporary agency employees. *Journal of Business Research*, 68(9), 1919-1927. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.001>
- Sholichah, I., Warni, W. E., & Wijaya, A. B. (2021). Dukungan sosial pelatih dan internal locus of control dengan psychological well-being pada atlet disabilitas. *Indonesia Performance Journal*, 3(2), 52-59. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jko>
- Sianturi, S. F., & Huwae, A. (2023). Harga diri dan resiliensi pada perempuan dewasa awal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 169-187. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.14488>
- Simarmata, N. I. P., Pasaribu, R. P., Tambunan, J. S. P., & Aritonang, C. M. (2023). Religiosity and Psychological Well-Being of the Parmalim Community. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(3), 432-439. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3.11843>
- Skomorovsky, A., & Wan, C. (2020). The impact of financial strain and external locus of control on psychological distress among single CAF members with children. *Journal of Military, Veteran and Family Health*, 5(51), 71-81. <https://doi.org/10.3138/JMVFH.5.51.2018-0028>
- Tapas, P., Murthy, L., & Nigam, R. (2020). Locus of control - Impact on planned behaviour and decision making in working women. *Elementary Education Online*, 19(4), 4393-4404. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.04.764845>
- Taş, I., & İskender, M. (2018). An examination of meaning in life, satisfaction with life, self-concept and locus of control among teachers. *Journal Education and Training Studies*, 6(1), 21-31. <https://doi.org/10.1114/jjets.v6i1.2773>